



UNES Journal of Scientech Research

Volume 2, Issue 1, June 2017

P-ISSN 2528-6226

E-ISSN 2528-5556

Open Access at: <http://journal.univ-ekasakti-pdg.ac.id>

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETERNAK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KONSUMSI DAGING DI INDONESIA

STRENGTHENING AND DEVELOPING BUFFALO THROUGH THE EMPOWERMENT OF BREEDER GROUP TO SUFFICIENT MEAT CONSUMPTION NEEDS IN INDONESIA

Roosganda Elizabeth

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. E-mail: roosimaru@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci

pemberdayaan,
kelompok peternak,
penguatan,
pengembangan,
kerbau,
konsumsi daging

ABSTRAK

Di Indonesia terdapat beberapa jenis kerbau, diantaranya kerbau Bonga di Toraja, kerbau rawa di Alabio, kerbau Binanga di Tapanuli Selatan dan kerbau Moa di Maluku. Tulisan ini bertujuan adalah untuk mendiskripsikan secara teoritis pemberdayaan kelompok peternak dalam upaya penguatan dan pengembangan ternak kerbau dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging di Indonesia. Pada masa mendatang kerbau diharapkan berfungsi sebagai ternak penyedia daging yang dominan dan sebagai substitusi daging sapi. Pengembangan pembibitan tahun 2014 melalui kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau telah dialokasikan di tujuh Kabupaten terpilih yang dinilai memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan ternak kerbau untuk penguatan perbibitan ternak kerbau di Indonesia, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan (Sumsel); Kabupaten Lebak, Banten; Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (Jateng); Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB); Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Kalsel); Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan (Sulsel) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (Kaltim). Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten terpilih menjadi daerah percontohan penguatan pembibitan dan pengembangan ternak kerbau bersama 6 (enam) kabupaten lain di Indonesia. Perlu dikembangkan kemampuan lembaga penelitian untuk melakukan uji coba untuk perbanyak populasi kerbau/perbibitan melalui rekayasa genetika dengan pemanfaatan dan pelestarian plasma nutfah. Membangun pusat perbibitan kerbau disetiap wilayah, mengembangkan bersama sistem informasi yang cukup memadai yang dapat saling mengakses ke berbagai pihak terkait untuk kepentingan nasional

Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

empowerment, breeder group, strengthening, development, buffalo, meat consumption

ABSTRACT

In Indonesia there are several types of buffalo, including buffalo Bonga in Toraja, buffalo buffalo in Alabio, Binanga buffalo in South Tapanuli and Moa buffalo in Maluku. This paper aims to describe theoretically the empowerment of breeder groups in efforts to strengthen and develop buffalo cattle in meeting the needs of meat consumption in Indonesia. In the future, the buffalo is expected to function as a dominant meat livestock and as a substitute for beef. The development of nurseries in 2014 through Buffing Buffalo Breeding activities has been allocated in seven selected districts considered to have a strong commitment in developing buffalo for buffalo breeding buffalo in Indonesia, namely Ogan Komiring Ilir, South Sumatra (South Sumatra); Lebak Regency, Banten; Brebes Regency, Central Java (Central Java); Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara (NTB); Regency of Hulu Sungai Utara, South Kalimantan (South Kalimantan); North Toraja District, South Sulawesi (South Sulawesi) and Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan (East Kalimantan). Serang regency, Lebak regency, Banten province was chosen to be a pilot area for strengthening the breeding and development of buffaloes along with 6 (six) other districts in Indonesia. It is necessary to develop the ability of research institutions to conduct trials for propagation of buffalo/breeding populations through genetic engineering with the utilization and conservation of germplasm. Establish buffalo breeding centers in each region, develop together adequate information systems that can access each other to various stakeholders for national interest

Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan sumberdaya genetik ternak lokal yang kontribusinya dalam program swasembada daging mulai diakui pada tahun 2010, dengan fungsi yang seperti sapi, yaitu sebagai penghasil daging, tenaga kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat. Pada masa mendatang kerbau dalam penyediaannya diharapkan berfungsi sebagai ternak penghasil daging yang dominan sebagai substitusi daging sapi. Sektor peternakan memiliki posisi strategis dalam pengembangan ternak kerbau melalui penguatan kelembagaan petani ternak di setiap wilayah pedesaan di Indonesia.

Kerbau Bonga di Toraja, kerbau rawa di Alabio, kerbau Binanga di Tapanuli Selatan dan kerbau Moa di Maluku adalah jenis kerbau di Indonesia dengan populasi sekitar 1.312.000 ekor (BPS 2014). Populasi terbanyak terdapat di Provinsi NAD sekitar 164.294 ekor, Sumut sekitar 131.483 ekor, Sumbar sekitar 113.370 ekor, NTT sekitar 152.449, NTB sekitar 144.232 ekor, Jabar sekitar 121.854 ekor dan Banten sekitar

124.108 ekor (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013), yang sebagian besar adalah kerbau lumpur (*Bubalus Bubalus*).

Keunggulan kerbau selain menghasilkan daging juga menghasilkan susu berlemak tinggi dan mencerna pakan berserat tinggi lebih baik dibanding sapi (Ayunar. 2012). Untuk keberhasilan meningkatkan usaha budidaya kerbau di suatu daerah perlu diperhatikan eksistensi kultur budaya serta manfaat dan sosial ekonominya. Meskipun memiliki prospek cukup baik terutama di beberapa wilayah yang memiliki sumberdaya pakan melimpah, namun pengembangan usaha ternak kerbau di Indonesia masih relatif rendah, dan masih terkendala faktor teknis yang memerlukan penanganan serius (Elizabeth. 2013). Pengembangan kerbau juga membutuhkan pendekatan sosial budaya yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja dalam membagi waktu antara berusaha tani tanaman pangan, ternak dan usaha lainnya. Prospek tercapainya pengembangan ternak kerbau perlu daya dukung biofisik lahan, ketersediaan modal, monografi lingkungan, kultur budaya, lahan pertanian, dan sumberdaya manusia setempat.

Upaya penyelamatan populasi dan pengembangan ternak kerbau dapat dilakukan melalui pemberdayaan kelompok petani ternak, penerapan teknologi tepat guna (IB dan INKA) serta program pembibitan lainnya (Hamdan. A. 2011). Pemerintah telah menetapkan pembangunan aspek pembenihan dan perbibitan sebagai salah satu kegiatan prioritas. Masalah yang ada pada saat ini di wilayah Indonesia adalah penyebaran populasi kerbau yang terus menurun. Di samping pemotongan dan tingkat kelahiran yang rendah, penurunan populasi kerbau juga disebabkan oleh berkurangnya fungsi dan peranan dalam sistem usahatani serta berkurangnya lahan garapan petani, lahan penggembalaan dan sumber pakan.

METODE

Ruang lingkup bahasan ini adalah kelompok peternak kerbau di Indonesia yang terdiri dari daerah-daerah sentra ternak kerbau yaitu: Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan; Kabupaten Lebak, Banten; Kabupaten Brebes, Jawa Tengah; Kabupaten Sumbawa, NTB; Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan; Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan; dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai hasil penelitian yang sudah terpublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Pengembangan Kerbau

Penurunan populasi kerbau disebabkan oleh: rendahnya produktivitas ternak kerbau, masih tingginya angka kematian ternak, pemotongan betina produktif, terbatasnya bibit unggul, rendahnya kualitas pakan, kurangnya modal, dan rendahnya pengetahuan petani terhadap reproduksi kerbau. Angka pemotongan betina produktif mencapai 71,77% seperti yang dilaporkan di Nusa Tenggara Barat. Dalam rangka pengembangan pembibitan kerbau maka pada tahun 2014 telah dialokasikan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 (tujuh) Kabupaten terpilih

untuk penguatan perbibitan ternak kerbau di Indonesia adalah Kabupaten Ogan Komiring Ilir, Sumatera Selatan (Sumsel); Kabupaten Lebak, Banten; Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (Jateng); Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB); Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Kalsel); Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan (Sulsel) dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (Kaltim). Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten terpilih menjadi daerah percontohan penguatan pembibitan dan pengembangan ternak kerbau bersama 6 (enam) Kabupaten lain di Indonesia (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak. 2015).

Di Sulawesi Tenggara dan Selatan serta Nusa Tenggara. umumnya berat badan Kerbau rata-rata mencapai sekitar 500-600 Kg dengan tinggi 120-130 cm. Perkembangan ternak kerbau di Indonesia selama 5 tahun terakhir menunjukkan terjadinya penurunan populasi pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar -2,28% dan -11,43% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari tahun ke tahun jumlah populasi kerbau terus merosot, yang 20 tahun kedepan diprediksi bisa punah bila tidak segera dikembangkan.

- **Kebijakan Pemerintah Daerah**

Sasaran dari kegiatan penguatan ternak kerbau betina bunting adalah termotivasinya peternak dan kelompok peternak. Penguatan dan pengembangan populasi kerbau dapat dilakukan dengan: penerbitan kebijakan peraturan daerah untuk menahan maraknya pemotongan kerbau betina produktif, membuka lahan pengembangan kerbau dan kerjasama dengan pihak perkebunan dan lembaga terkait lainnya, memberikan rangsangan dan motivasi penguatan kepada peternak yang memiliki kerbau betina bunting untuk sehingga tidak jualnya, mendorong terlaksananya identifikasi, inventarisasi dan registrasi ternak kerbau betina bunting, dan menumbuhkan kelompok penguatan sebagai calon kelompok pembibit sapi dan kerbau. Secara konseptual pemberdayaan kelompok petani peternak ebagai upaya meningkatkan kemampuan kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan.

- **Pemberdayaan Petani Peternak Di Pedesaan**

Proses pemberdayaan kelompok peternak dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kelompok dalam mengembangkan usaha ternaknya secara partisipatif. Pemberdayaan peternak kerbau dilakukan dengan pendekatan kelompok usaha, dimana dengan kemandiriannya yang tercipta peternak akan mampu mengembangkan ternaknya. Kemandirian tersebut meliputi aspek kelembagaan, manajemen dan usaha ternaknya. Pemberdayaan tersebut diartikan sebagai upaya mengurangi ketergantungan peternak terhadap berbagai fasilitas dan kemudahan dengan harus menunggu disediakan. Kegiatan pemberdayaan peternak perlu dirancang secara sistematis dengan tahapan kegiatan yang jelas dan dilakukan terus-menerus dalam kurun waktu yang cukup, berdasarkan kemampuan dan potensi usaha ternak kerbau di petani. Jangka waktu dalam proses pemberdayaan tersebut dapat dimanfaatkan peternak untuk budidaya kerbau.

- **Peluang Pengembangan Usaha Ternak Kerbau**

Mengingat potensi sumberdaya alam, potensi tenaga kerja, dan lingkungan di wilayah pedesaan sangat mendukung, maka pengembangan ternak kerbau dapat dilakukan melalui sistem pertanian terpadu baik organik maupun spesifik lokal dengan mengintegrasikan tanaman dan peternakan. Peluang dan pengembangan ternak kerbau akan semakin bertambah dengan besarnya potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia di pedesaan serta dapat diarahkan untuk pengembangbiakan ternak kerbau. Peluang tersebut akan lebih baik apabila ditunjang dengan teknologi tepat guna yang dapat di implementasikan kepada petani ternak di pedesaan.

Peluang tersebut sangat berperan sebagai fungsi sosial budaya yang sangat menonjol, seperti di Sumatera Barat diambil sebagai kerbau perah dan di Tana Toraja ternak kerbau digunakan dalam upacara ritual adat. Peluang tersebut dapat ditempuh melalui: perbaikan faktor produksi dan manajemen, perubahan tingkat pemotongan serta meningkatkan produktivitasnya (Gunawan, 2010.). Hal tersebut juga sebagai pemicu untuk dapat menghasilkan bibit yang baik dan sekaligus sebagai upaya pelestarian ternak kerbau. Ternak kerbau berkembang pada berbagai ekosistem, baik di daerah dataran rendah maupun pegunungan.

Daya adaptasi ternak kerbau pada berbagai kondisi agroekosistem cukup baik dan dapat berkembang biak, dapat bertahan hidup dengan asupan pakan hijauan seadanya. Pengembangan usaha peternakan kerbau harus didukung teknologi perbibitan, teknologi produksi, teknologi pakan, teknologi veteriner dan teknologi. Untuk itu diperlukan kerja keras, kerjasama dan kerja orientasi jangka panjang antara lembaga pemerintah, swasta dan praktisi di lapangan secara sinergi dan berkesinambungan. Sumberdaya yang tersedia yaitu kepemilikan ternak, merupakan kekuatan yang dimiliki didalam penguatan petani untuk pengembangan ternak ruminansia khususnya kerbau di Indonesia. Populasi ternak ruminansia terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ruminansia Besar Dan Kecil Di Indonesia

Jenis Ternak	2010	2011	2012	2013	2014
Sapi Perah	488	597	612	444	483
Kerbau	2000	1305	1438	1110	1321
Kuda	419	409	437	434	455
Kambing	16620	16946	17906	18500	19216
Domba	10725	11791	13420	14926	15716

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2013)

Tabel 1 menunjukkan bahwa ternak kerbau yang dipelihara oleh peternak di seluruh wilayah Indonesia sanget menurun, bila dilihat jumlah populasi ternak kerbau padaa tahun 2010 sekitar 2.000 ekor namun selalu ada penurunan etiap tahunnya sekitar 6% pada tahun 2014 sekitar 1.321 ekor. Permasalahan ternak kerbau cukup bervariasi, antara lain pola pemeliharaan yang masih tradisional,

berkurangnya lahan pengembalaan, tingginya pemotongan betina dan pejantan produktif atau berkurangnya ternak kerbau diakibatkan oleh lebih rendahnya jumlah kelahiran dan jumlah pemotongan per tahun. Selain itu kekurangan pakan di musim tertentu menyebabkan kematian anak kerbau yang cukup tinggi dan rendahnya produktivitas dan pengembangan sistem pemeliharaan (Diwyanto, K. 2006).

Kerbau juga merupakan hewan domestik yang dapat diarahkan kedalam usaha yang bersifat komersial, bila dilihat dari jumlah pemeliharannya lebih dari 5 ekor/peternak. Pola usaha peternakan kerbau sebagian besar masih bertumpu pada skala kecil dan bahkan hanya sebagai aset atau usahatani campuran berbasis tanaman pangan. Fungsi dan peranan kerbau adalah sebagai sumber tenaga, sumber pendapatan, tabungan keluarga, sumber pupuk dan status sosial.

Dukungan Teknologi Untuk Penguatan Petani Kerbau

Untuk mendukung pengembangan ternak kerbau di petani, maka perlu adanya meningkatkan produktivitas kerbau dengan dukungan teknologi reproduksi pengelolaan yang berhungunan dengan efisiensi dan pengelolaan reproduksi guna meningkatkan atau mempertahankan fertilitas ternak kerbau yang baik. Usaha untuk memperbaiki fertilitas ternak kerbau dapat dilakukan dengan kontrol esterus dan waktu inseminasi yang tepat melalui teknologi alternatif inseminasi buatan IB kerbau dengan menggunakan semen cair (chiled semen) (Elizabeth. 2012). Guna mendukung peningkatan pengembangan populasi dan perbaikan mutu pada daerah IB yang belum maju maupun belum terjangkau IB semen beku perlu adanya teknologi alternatif dengan penyediaan pejantan produktif yang cukup dewasa.

Teknologi alternatif yang digunakan untuk pengelolaan semen dalam rangka program perkawinan silang secara cepat dan langung dapat dikerjakan di lapangan, baik secara industri maupun secara berkelompok pada peternak rakyat (cooperate farming), dengan menggunakan teknologi semen cair. Meski kondisi riil teknologi perbibitan yang ada saat ini cukup baik, ternyata usaha pembibitan ternak kerbau masih menghadapi berbagai masalah dan tantangan antara lain belum tercukupinya kebutuhan bibit ternak, baik kuantitas maupun kualitas (Thalid 2011). Guna mengatasi masalah tersebut, pemerintah melalui program aksi perbibitan berupaya meningkatkan kinerja sekaligus menstimuler kelompok peternak pembibit potensial untuk lebih meningkatkan partisipasinya, termasuk dengan menetapkan kawasan perbibitan kerbau.

• Kawasan Perbibitan Kerbau

Kawasan pembibitan pada prinsipnya merupakan wilayah yang harus bebas penyakit menular, lokasi strategis dan mudah dijangkau semua peternak, mampu menyediakan pakan yang memadai, serta perlunya pengadaan pejantan unggul yang mampu berperan IB maupun kawin alam yang semuanya terkait untuk meningkatkan populasi ternak kerbau dan produktivitasnya. Dilakukan seleksi dan pemilihan kerbau calon induk dan pejantan sesuai tujuan pemeliharannya

(kerbau pedaging, tangkas untuk balapan, atau penghasil susu) yang bertujuan untuk menghasilkan anak yang berkualitas.

Seleksi akan dapat bejelan dengan baik jika didasarkan pada identifikasi dan rekording data yang akurat, yang umumnya belum dilakukan petemak di Indonesia, sehingga memungkinkan terjadinya kawin sedarah antara bapak dengan anak, atau sebaliknya antara anak dengan induk, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat inbreeding.

Perkembangan populasi kerbau terlihat agak lamban dibandingkan dengan temak sapi. Secara nasional perbandingannya sekitar 20% kerbau dan 80% sapi yang disebabkan karena factor eksternal dan factor internal. Teknologi pakan merupakan faktor utama dalam menentukan produktivitas ternak, disamping potensi genetik dan lingkungan. Kebutuhan zat gizi disesuaikan dengan status fisiologis ternak serta tingkat produksi yang diharapkan (Elizabeth. 2012). Pertumbuhan berat badan akan lebih tinggi dan maksimal bila diberikan pakan kombinasi antara 55-60%, pakan hijauan berkualitas seperti rumput raja, rumput gajah, lamtorogung, daun gamal, glirisidae dan sisanya konsentrat. Pemilihan hijauan pakan dan konsentrat dapat disesuaikan dengan ketersediaan bahan, mudah dan murah untuk memperolehnya, dengan syarat sesuai kebutuhan dasar zat gizi ternak yang dipelihara (Lelo Tute. 2014.).

Pemberian bungkil kedelai sebanyak 1,75 kg/ekor/hari pada kerbau jantan umur 2,5-3,0 tahun (bobot 170-225 kg) memberikan pertumbuhan sebesar 0,75 kg/ekor/hari, sedangkan pemberian dedak 1, 2 dan 4 kg/ekor/hari menghasilkan pertumbuhan sebesar 0,21 kg/ekor/hari; 0,70 kg/ekor/hari dan 0,78 kg/ekor/hari (Ridwan A. 2008). Konsentrat dibuat dari berbagai bahan yaitu dedak padi, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung tulang, onggok jagung, garam dapur dan premix yang dapat digunakan sebagai pakan ternak ruminansia besar dan ekcil (kerbau). Pentingnya memperhatikan teknologi produksi sebagai manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi lokasi pengembangan.

- **Lahan sebagai Daya Dukung Integrasi dan Ternak**

Pentingnya mengelola teknologi pakan dengan baik, seperti: dengan metode LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) atau sistem integrasi tanaman ternak (SIPT), dimana potensi sumberdaya pakan yang baik dan murah direkayasa dan dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan ternak ruminansia khususnya ternak kerbau. Misalnya integrasi sawit dengan ternak sapi, integrasi padi dengan ternak sapi atau ternak lainnya dengan perkebunan coklat dan kopi. Model tersebut dapat diaplikasikan untuk ternak kerbau. Percontohan sistem integrasi padi ternak (SIPT) cukup direspon petani karena dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi serta pendapatan petani (Caturroso. 2011).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) yaitu ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Selain itu, kotoran kerbau yang sudah diolah dapat

dimanfaatkan sebagai pupuk organik pada tanaman padi atau tanaman lainnya. Di Bengkulu, sapi dipelihara diperkebuan sawit (SISKA), dimana pakan rumput diganti dengan pelepah daun yang dicincang, sedangkan pengganti konsentrat menggunakan lumpur sawit dan bungkil inti sawit yang difermentasi (Ferlawit) hingga kandungan proteinnya mencapai 24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerbau belum banyak disentuh teknologi, sehingga peningkatan populasinya sangat lamban dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya. Para petani biasanya memanfaatkan biomasa hijauan yang tersedia di sekitar lingkungan, sebagai sumber bahan pakan utama.

Strategi Pendorong Pengembangan Kerbau Di Peternak

- **Upaya Pengembangan Ternak Kerbau**

Menurut Diwyanto dan Handiwirawan (2006), alternatif program pemuliaan yang dapat diterapkan di kawasan sumber bibit adalah program pemuliaan inti terbuka (*Open Nucleus Breeding System*). Dalam program ini, instansi pemerintah (UPT/UPT Daerah Dinas Peternakan) atau pihak swasta dapat bertindak sebagai inti yang memelihara temak bibit dasar. Bibit dasar diperoleh dengan penjarangan ternak yang mempunyai kualitas terbaik. Sementara UPT Daerah atau swasta lainnya dapat bertindak sebagai pemelihara temak bibit induk dan selanjutnya para peteranak kerbau bertugas memelihara dan menjaganya, sampai berproduksi. Kegiatan perbaikan mutu genetik dengan pola terbuka (*open nucleus breeding system/ONBS*) dan penjarangan dengan metoda yang tepat, benar, mudah dan murah perlu dimulai dan dilakukan secara konsisten.

Sistem pemeliharaan kerbau relatif lebih mudah. Kerbau mempunyai daya adaptasi yang sangat tinggi, terlihat dari penyebarannya yang luas, mulai dari daerah iklim kering, lahan rawa, daerah pegunungan, dan daerah dataran rendah. Kerbau juga memiliki kemampuan memanfaatkan pakan berkualitas rendah seperti rumput kering dengan kadar nutrisi rendah dan serat kasar tinggi dibandingkan sapi, yakni mampu hidup pada kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas rendah. Pada kondisi asupan pakan yang tersedia kualitas relatif jelek, setidaknya pertumbuhan kerbau dapat menyamai atau bahkan lebih baik daripada sapi, dan masih dapat berkembangbiak dengan baik. Kerbau juga mampu untuk mengatasi tekanan dan perubahan lingkungan yang ekstrim. Sebagai contoh, kerbau mampu bertahan hidup dengan baik meski terjadi perubahan temperature (*heatload*) dan perubahan vegetasi padang rumput. Dengan berbagai keunggulan tersebut, kerbau merupakan salah satu ternak yang potensial untuk dikembangkan.

- **Rencana dan Strategi dan Kebijakan**

Berbagai strategi dan kebijakan pengembangan peternakan secara umum diarahkan pada orientasi agribisnis secara menyeluruh dan optimalisasi pemanfaatan, pengelolaan sumber daya peternakan dan orientasi pasar yang dilakukan dengan pendekatan:

- ✓ Kebijakan pengembangan sumber daya manusia peternakan dilaksanakan dengan mengidentifikasi jumlah dan kualitas sumberdaya manusia;
 - ✓ Kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Kebijakan ini ditempuh untuk mempercepat pencapaian sasaran terciptanya peternak yang menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta terciptanya kelembagaan peternak yang dinamis. Disamping itu untuk mencapai peningkatan kualitas kinerja aparat peternakan.
 - ✓ Kebijakan peningkatan pelayanan bidang peternakan, yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dengan memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana yang ada.
 - ✓ Kebijakan peningkatan ketahanan pangan, ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan komoditas pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tersedia sepanjang waktu melalui peningkatan produksi.
 - ✓ Kebijakan produktivitas dan dukungan pengembangan ternak kerbau sebagai penyedia tenaga kerja untuk pengolahan lahan dan sebagai penyedia pupuk organik yang diolah melalui teknologi Bokashi.
 - ✓ Kebijakan pemberdayaan peternak melalui pengembangan agribisnis, bertujuan untuk mendorong berkembangnya usaha peternakan dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produk peternakan berupa daging dan hasil ikutan seperti krupuk rambak (krupuk kulit) yang menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan, penyerap tenaga kerja, pengembangan ekonomi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Kebijakan ini diambil untuk memperlancar pencapaian sasaran terciptanya investasi yang mendukung pembangunan ekonomi.
 - ✓ Kebijakan keseimbangan sumber daya alam pendukung peternakan, dimaksudkan untuk mencapai pelestarian sumber daya alam. Langkah operasionalnya meliputi penataan kawasan peternakan, pemanfaatan sumber daya pakan hijauan lokal dan limbah pertanian, pengembangan pakan alternatif melalui penerapan teknologi pakan. Kebijakan ini ditempuh untuk mencapai sasaran pembangunan yaitu tercukupinya bahan baku lokal untuk pakan ternak dan terciptanya usaha peternakan yang ramah Lingkungan
 - ✓ Kebijakan dukungan pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten dukungan pemerintah pusat dalam pengembangan.
- **Strategi Pengembangannya:**
 - ✓ Memberi petani rasa nyaman dalam mengembangkan ternak kerbau dari segi sosial, dan pengamanan dari pencurian dan tingginya angka kematian.
 - ✓ Mengubah pola pemeliharaan dari pola ekstensif yang tidak dapat dipertahankan lagi karena semakin sempitnya ketersediaan lahan penggembalaan serta tingginya tingkat pencurian ternak, menjadi pola intensif (sepenuhnya dikandang), meski akan mempersulit dalam proses perkawinan ternak karena sifat reproduksi kerbau yang khas itu. Pola pemeliharaan semi intensif yang paling layak diterapkan adalah dengan menyediakan padang penggembalaan terbatas, dengan memanfaatkan lahan

tidak produktif seperti rawa. Ternak dilepas pada siang hari di padang penggembalaan yang telah diberi pembatas dan dimasukkan ke kandang pada malam hari. Kandang tersebut dibangun berderet dipinggir padang penggembalaan.

- ✓ Peternak harus memberikan tambahan hijauan untuk ternak di kandang masing-masing, yang membutuhkan proses rekayasa sosial (social engineering) yang harus dilakukan secara seksama.

- **Pengadaan dan Pengembangan Bibit Kerbau**

Tindakan tersebut meliputi melaksanakan program seleksi dan afkir (culling) secara lebih sistematis, dan menyebarkan bibit unggul hasil seleksi dan telah memperoleh justifikasi dari lembaga berwenang baik pusat/daerah. Program pemuliaan untuk memperoleh bibit yang baik, terdiri atas seleksi untuk peningkatan populasi dan produktivitas, persilangan secara sistematis dan terarah, dan program pencatatan (recording system) terutama di lokasi yang diarahkan pembibitan dan sertifikasi bibit (Elizabeth, 2012a). Perbaikan manajemen budidaya merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif untuk mendukung pengadaan dan pengembangan pembibitan kerbau.

Aspek utama yang harus diperbaiki dalam manajemen budidaya kerbau adalah: penyediaan bibit unggul, peningkatan kualitas pakan, teknik reproduksi, dan pengawasan kesehatan. Untuk mendukung perbaikan manajemen budidaya tersebut diperlukan sentuhan permodalan, pemasaran dan aspek penyuluhan. Bibit unggul adalah semua hasil pemuliaan ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan. Bibit kerbau diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: (i) bibit dasar (elite/foundation stock), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata; (ii) bibit induk (breeding stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar; (iii) bibit sebar (commercial stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Persyaratan umum bibit kerbau yang harus terpenuhi adalah: kerbau bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik (seperti: cacat mata/kebutaan, tanduk patah, pincang, lumpuh kaki dan kuku abnormal), serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya. Semua kerbau bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan dan kerbau bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelaminnya. Persyaratan khusus yang harus dipenuhi bibit unggul meliputi: kulit berwarna abu-abu, hitam, bulu berwarna abu-abu sampai hitam, tanduk mengarah ke belakang horizontal. Bentuk bulan panjang dengan bagian ujung yang meruncing serta membentuk setengah lingkaran, kondisi badan baik, bagian belakang penuh dengan otot yang berkembang.

Kelembagaan Petani Dan Kelembagaan Penyuluhan

- **Penguatan Kapasitas Kelembagaan Petani**

Pentingnya pengembangan kapasitas petani dan kelembagaan kelompok petani dalam upaya untuk meningkatkan daya saing petani dalam pengembangan ternak kerbau dengan sistem agribisnis di Indonesia. Upaya tersebut akan harus diperlukan dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Kapasitas petani dapat meningkat sejalan dengan partisipasinya dalam kelembagaan petani. Kapasitas dan partisipasi petani ternak kerbau dalam kelembagaan akan mendorong kapasitas kelembagaan menjadi lebih efektif. Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas.

Kelembagaan pertanian dan peternakan juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Peran kelembagaan dalam membangun dan mengembangkan sektor pertanian di Indonesia terutama terlihat dalam kegiatan pertanian tanaman pangan selain ternak, khususnya tanaman padi, di tingkat makro nasional. Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Elizabeth. 2013).

Peran lembaga pembangunan pertanian sangat menonjol dalam program dan proyek intensifikasi dan peningkatan produksi pangan. Kondisi di atas menunjukkan signifikansi keberdayaan kelembagaan dalam akselerasi pembangunan sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan hasil berbagai pengamatan yang menyimpulkan bahwa bila inisiatif pembangunan pertanian dilaksanakan oleh suatu kelembagaan atau organisasi, di mana individu individu yang memiliki jiwa berorganisasi. Menggabungkan pengetahuannya dalam tahap perencanaan dan implementasi inisiatif tersebut maka peluang keberhasilan pembangunan pertanian menjadi semakin besar.

Upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi bargaining position petani. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA.

Berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan. Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan

pengembangan pengakuan. Manfaat utama lembaga adalah mewedahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth. 2013).

Dalam mengimplementasikan strategi untuk penguatan peternak kerbau, maka diperlukan beberapa langkah operasional sebagai berikut:

Langkah I

Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok. Anggota kelompok haruslah terdiri dari petani yang mempunyai kepentingan sama dan saling percaya, sehingga akan tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi. Bimbingan dan bantuan kemudahan yang diberikan oleh instansi pembina atau pihak lain haruslah yang mampu menumbuhkan kemandirian kelompok tani tersebut.

Langkah II.

Menumbuhkembangkan kelompok tani melalui; (1) peningkatan fasilitasi dan akses permodalan bagi petani dalam kerangka pengembangan skala usaha, (3) peningkatan posisi tawar (bargaining position) melalui konsolidasi petani dalam satu wadah kelompok tani untuk menyatukan gerak ekonomi secara berkelompok dalam tiap rantai pasok, dari pra produksi sampai pemasaran. (4) peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, serta (5) peningkatan efisiensi usahatani.

Langkah III

Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota, seperti kursus ke wirausahaan (Sulaeman, 2010). Usaha beternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan secara turun temurun di Kalimantan Selatan. Pemeliharaan ternak kerbau sudah membudaya dan jumlah kepemilikan menunjukkan status sosial bagi pemiliknya. Usaha ini mempunyai peran yang besar terhadap perekonomian keluarga petani. Peran ternak kerbau rawa bagi daerah berfungsi sebagai penghasil daging dan tidak digunakan sebagai tenaga kerja seperti di daerah lahan kering maka ketersediaan modal bagi pelaku usaha pertanian merupakan sebuah keharusan.

Fungsi modal dalam tataran tingkat mikro (usahatani), tidak hanya salah satu faktor produksi melainkan juga berperan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengadopsi teknologi. Pada era teknologi pertanian yang semakin modern, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian yang semakin modern, pengerahan modal yang intensif, baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi mungkin akan menjadi suatu keharusan. Bagi pelaku pertanian, situasi tersebut dapat kembali memunculkan masalah karena sebageian besar tidak sanggup mendanai usahatani yang padat modal dengan dana sendiri. Salah satu ciri usaha peternakan rakyat di Indonesia adalah manajemen dan permodalan yang terbatas.

Modal dalam usaha ternak dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian, pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu: (1) untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut, dan (2) untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa sudah begitu banyak bantuan permodalan bagi petani mulai dari bantuan yang berasal dari sumber APBN/APBD atau bantuan semikomersial hasil dari kerja sama dengan pihak asing yang kesemua itu bertujuan untuk penguatan modal petani seperti misalnya Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Ketahanan Pangan (KKP) atau bahkan program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

- Perkembangan populasi kerbau terlihat agak lamban dibanding dengan ternak sapi. Secara nasional perbandingannya sekitar 20% kerbau dan 80% sapi dan ratio ini masih berlangsung sampai saat ini. Pembibitan kerbau selama ini dilakukan dalam skala usaha yang relatif kecil, menyebar, serta dilakukan di kawasan yang tidak tersedia pakan, atau pakan (rumput) harus dibeli dengan harga mahal. Masalah dalam pengembangan kerbau disebabkan karena tingkat reproduksi kerbau yang rendah, masa kebuntingan kerbau yang relatif lebih lama.
- Perlu dikembangkan kemampuan pelayanan di semua tingkatan, untuk mendorong dan mengembangkan minat investasi terhadap pengembangan ternak kerbau. Perlu dikembangkan kemampuan lembaga penelitian untuk melakukan uji coba untuk perbanyak populasi kerbau/perbibitan melalui rekayasa genetika dengan pemanfaatan dan pelestarian plasma nutfah. Membangun pusat perbibitan kerbau disetiap wilayah, mengembangkan bersama sistem informasi yang cukup memadai yang dapat saling mengakses ke berbagai pihak terkait untuk kepentingan nasional.
- Angka kelahiran kerbau rendah, dewasa kelamin dan selang beranak relatif panjang dan kerbau memiliki persentase karkas lebih rendah 3-5% dari karkas sapi karena ukuran kaki dan kepala yang lebih besar serta kulit yang lebih tebal. Selain itu kerbau dikenal sebagai ternak silent heat yaitu sulit untuk mendeteksi ternak betina yang estrus karena tidak menunjukan tanda-tanda birahi. Produktifitas kerbau dalam beberapa hal lebih rendah dibandingkan dengan sapi terkait dengan sifat-sifat biologis yang dimilikinya.

5. SARAN

Dalam upaya pelestarian perlu adanya dukungan dan campur tangan pemerintah dalam hal regulasi dan kebijakan, penerapan teknologi yang tepat, penguatan kelembagaan serta peningkatan keterampilan dan wawasan peternak. Pembentukan village breeding centre (VBC) dapat dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok peternak dan ini adalah salah satu cara untuk memperbanyak populasi atau pembentukan pusat-pusat/usaha pembibitan kerbau terutama pada wilayah yang memiliki populasi kerbau banyak.

Upaya pelestarian lainnya adalah diperlukan adanya lomba keindahan, konteks ternak misalnya dilihat dari performannya dan bursa hewan, kegiatan ini sekaligus untuk menjangkau bibit unggul. Kerbau mempunyai potensi biologis dan ekonomi untuk dikembangkan di berbagai tempat di Indonesia. Melihat kemampuan adaptasinya pengembangan dan penyebaran kerbau dapat dilakukan di banyak daerah di Indonesia. Harga daging kerbau yang lebih rendah menempatkan pasar daging kerbau menjadi lebih luas.

Kebutuhan sosial budaya di beberapa tempat membuat harga kerbau menjadi tinggi dan dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi peternak. Sampai saat ini belum pernah dilakukan seleksi secara sistematis dan terencana baik pada ternak kerbau di Indonesia. Seleksi pada kerbau Indonesia sebenarnya akan mudah dilakukan karena variasi individu kerbau di Indonesia sangat besar dalam hal konformasi bentuk tubuh, produksi daging, pertumbuhan, temperamen dan produksi susu.

Perbaikan mutu genetik kerbau dapat dilakukan dengan membuat kawasan sumber bibit yang menerapkan Program Pemuliaan Inti Terbuka (*Open Nucleus Breeding Systems*). Seleksi akan dapat berjalan dengan baik jika didasarkan pada identifikasi dan rekording data yang akurat. Rekording data yang akurat dan pengumpulan data yang teratur dengan jumlah contoh yang mencukupi merupakan hal pokok yang perlu dibangun dengan baik agar pengolahan dan analisis data yang dilakukan dapat menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Seiring dengan kerangka waktu tahapan pengembangan ternak kerbau yang telah berjalan selama ini, maka keberlanjutan pengembangan ternak kerbau ke depan selain sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani juga dapat dipicu dengan petani untuk mempertahankan ternaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Statistik Peternakan Tahun 2012. *Produktivitas Ternak Kerbau Dalam Angka Sementara*. Ditjen Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian. 2012.
- Abdul Basyid. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Petani*. Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian Kantor Pusat Departemen Pertanian Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan hal. 63-75.
- Ayunar. M. 2012. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Ternak Melalui Diverifikasi Tanaman Pangan Dan Ternak, Banten Jl. Raya Ciptayasa Km 01 Ciruas 42182 Serang Banten/www/ayunar.gamail.com/artikel, diakses tgl, 2 Juli 2016.
- Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian. 2013. Basis data statistik.
- Diwyanto, K. dan E. Hardiwirawan. 2006. *Strategi pengembangan ternak kerbau: Aspek penjangkauan dan distribusi*. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Balitbang Deptan Puslitbangnak bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan Ditjen Nak, Dis Pet Provinsi NTB dan Pemda Kab. Sumbawa. Sumbawa 4-5 Agustus 2006.

- Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak - Ditjen Peternakan dan Keswan. 2014. Pertanian RI Jl. Harsono RM. No. 3, Ragunan-Jakarta 12550, Indonesia. Gedung C-Lantai 8 e-mail: bibit@pertanian.go.id/http://bibit.ditjennak
- Elizabeth. R., S. Rusdiana. R. Hutasoit. 2013. *Potensi Sumberdaya Lokal Hijauan Pakan Ternak Untuk Kecukupan Populasi Sapi Potong Dalam Analisis Ekonomi*. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Pertanian. Univ. Sebelas Maret (UNS). Solo. Jawa Tengah.
- Elizabeth. R. 2012. *Teknologi Manajemen Penanganan Dan Pengamanan Produksi Susu Mendukung Peningkatan Harga Susu, Ketahanan Pangan Dan Kesejahteraan*
- Peternak. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Peternakan. Univ. Padjajaran (UNPAD). Bandung. Jawa Barat.
- Elizabeth. R. 2012a. *Efektifitas dan Efisiensi Pola Pemasaran dan Analisis Ekonomi Pendapatan Ternak Kambing Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Di Pedesaan*. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Peternakan. Univ. Padjajaran (UNPAD). Bandung. Jawa Barat.
- Elizabeth. R. 2011. *Pemberdayaan Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Dan Ternak Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani*. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Peternakan. Univ. Padjajaran (UNPAD). Bandung. Jawa Barat.
- Gunawan, 2010. *Kebijakan Pengembangan Pembibitan Kerbau Mendukung swasembada Daging Sapi/Kerbau*. Seminar Lokakarya Nasional Kerbau 2010. Pustlitbang Peternakan, Bogor.
- Hamdan. A., E. S. Rohaeni, A. Subhan dan R. Qomariah. 2011. *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Rawa Di Kalimantan Selatan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Seminar Dan Lokakarya Nasional Kerbau 2011, <http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/lokakarya>. Hal.115-121
- Lelo Tute. 2014. *Penguatan Ternak Kalteng Utamakan Jenis Lokal*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kalimantan Tengah. Kegiatan Workshop sapi dan kerbau tanggal, 25-26 Maret 2014. <http://kalteng.prokal.co/read/news/5267>, diakses tgl, 25 Februari 2016.
- Prabowo Respatiyo Caturroso dan Fauzi L Uthan. 2011. *Rancang Bangun Ternak Kerbau*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Jl. Harsono RM No. 23 Pasarminggu, Jakarta Selatan, Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2011, hal. 19-23
- Ridwan A. B. Thalib dan Chali Talib, 2008. *Peran dan Ketersediaan Teknologi Pengembangan Kerbau Di Indonesia*. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Sulaeman, 2010. *Percepatan Peningkatan Populasi dan Kualitas Kerbau Melalui efisiensi Reproduksi*. Prosiding Lokakarya Nasional Kerbau 2010, Universitas Padjadjaran. Hal. 64-68
- Talib. C. 2011. *Bahan Persentasi, Perbibitan Kerbau Menunjang Swasembada Daging Di Indonesia*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau, Lebak, 2 - 4 November 2010. Dinas Peternakan Provinsi Banten, Dinas Peternakan Kabupaten Lebak, Puslitbang Peternakan dan Direktorat Perbibitan Ditjennak. hlm: 8-15.